

## **Jalur Islam Masuk ke Mindanao**

Islam telah menjadi fenomena di Asia Tenggara semenjak abad 10 Masehi jika merujuk kepada prasasti Islam di Indonesia, khususnya dalam prasasti Fatimah binti Maimun. Sedangkan jika merujuk prasasti dari perkembangan Islam di Pasai maka Islam baru menjadi fenomena semenjak abad ke 13 M. Dalam perkembangannya, peradaban Islam membangun sebuah regim kekuasaan, yang ditandai dengan lahirnya kerajaan Islam di Melayu, yakni yang berbasis di Malaka, dan Pasai, sedangkan Islam Jawa, berbasis di Banten, Demak.

Dalam proses perkembangannya, fenomena Islam di Asia Tenggara banyak dicorakkan dari Islam Melayu maupun Pasai, yang kemudian menyebar ke wilayah Filipina, maupun Thailand. Salah satu penjelasan menarik dari berkembangnya Islam Melayu menjadi fenomena Islam Asia Tenggara adalah fenomena Islam Melayu lebih berwatak *outward looking*, dibandingkan dengan Islam Jawa yang cenderung berwatak *inward looking*. Pola *outward looking* dalam batas tertentu didasari oleh penetrasi dari kekuatan luar yang mendesak kerajaan Islam berbasis Melayu. Beberapa contoh yang menarik adalah kejatuhan kasultanan Islam Malaka oleh kekuatan Portugis, sehingga beberapa elit Malaka, melarikan diri dari Malaka untuk membangun regim baru di luar Malaka. Demikian pula, terjadi di beberapa kasultanan Melayu di pulau Sumatera, khusus di Sumatera Selatan dan Utara, yang juga terjepit oleh kekuatan Portugis-Inggris akhirnya beberapa elit politik dan mubaligh hijrah politik ke wilayah utara.

Mindanao, adalah wilayah yang relatif masih kosong dan memiliki area kepulauan yang cukup luas. Di kepulauan ini kemudian muncul kasultanan Islam yang cukup besar yang memberikan warna Islam sampai ke wilayah Thailand Selatan, Maluku,

Ternate dan Tidore di Indonesia. Dua kasultanan besar yang tumbuh berkembang adalah kasultanan Sulu, sebuah kasultanan yang berada di area kepulauan Palawan, Basilan dan Tawi-Tawi. Sedangkan kasultanan yang ke 2 adalah kasultanan Maguindanao, sebuah kasultanan Islam yang berada di pusat kepulauan Mindanao.

Dalam studi yang dilakukan Cesar Adib Majul tentang hubungan politik dan sejarah agama di masyarakat Moro khususnya di kasultanan Sulu sebagai berikut:

*The Sulu Genealogy clearly states that the sultanate was established after the missionary activities of a certain Karim ul-Makhdum, followed a few years by the arrival of Rajah Baguinda who was accompanied by courtiers who were presumably Muslims. Judging by their names, most of the Sulu chiefs and leaders who were to accept Rajah Baguinda as their ruler must have been Muslims. In brief, the establishment of the sultanate was based on the consent given to it by a generally Islamized people. Thus when the "tarsila" says that the first Sultan "established a religion for Sulu" and that the people accepted the new religion and declared their faith in it," it only means that their political structure was now based on Islam and not that the first Sultan originally introduced the faith.<sup>1</sup>*

Sultan Sulu yang pertama adalah Sultan Sharif ul-Hashim yang menunjuk bergelar " Paduka Mahasari Maulana al-Sultan Sharif ul-Hashim". Gelar ini sangat menarik dalam kajian sejarah Mindanao di mana dapat dimaknai bahwa Islam ke Mindanao akan memberikan transformasi berbudaya dan akan memberikan perlindungan terhadap masyarakat Mindanao dari penetrasi masyarakat luar.

*the first title was found among Sulu rulers as early as the **first quarter of the fifteenth century** as reported in the Ming Annals. The term "maulana" (Arabic for protector) is used in the sense of a respected teacher or learned man. The Sharif is reported to have lived about thirty years in Buansa, the first seat of the sultanate, and his tomb is located in one of the slopes of nearby Mount Tumantangis. The khutbahs describe him as wise, intelligent, learned in fiqh (jurisprudence), master of his age and time and "kindled light of Allah." It is speculated that he began his reign in **1450** and died around **1480**.*

---

<sup>1</sup> Cesar Adib Majul, *ibid.*,

Dalam kurun waktu 350 tahun, kepemimpinan politik di Kasultanan Sulu menurut tarsilas Sulu sudah terdapat 30 Sultan yang memimpin masyarakat Sulu dengan segala bentuk keunikannya untuk tetap bisa bertahan dari upaya penetrasi regim Spanyol dan Amerika Serikat di Sulu.

Sedangkan untuk kasultanan Maguindanao, Cesar Adib Majul melakukan studi terhadap **The Maguindanao Tarsilas**;

*With some minor differences or variations, the Maguindanao tarsilas narrate how the Sharif Muhammad Kabungsuwan arrived on the shores of Mindanao with a sea-faring people, after a long voyage from Johore. It is claimed that he was a son of the Sharif Ali Zein ul-Abidin, an Arab from Mecca (or Hadhramaut) who settled in Johore where he married a daughter (or sister, in other accounts) of the Sultan Iskandar Julkarnain. Clearly what is meant here is that the Sharif married a princess of the royal family of Johore that was descended from the dynasty founded by Iskandar Julkarnain, the first Malacca sultan. In the list of Malacca sultans, only one, the first bears his name; while in the list of the early Johore sultans, none bears it. For good chronological reasons, Muhammad Kabungsuwan could not have been a grandson of the first sultan of Malacca whose rule began around 1400. Consequently, it would have been more accurate to have stated that the Sharif Ali Zein ul-Abidin married into the Johore family that descended from Sultan Iskandar Julkarnain..<sup>2</sup>*

Sedangkan nama-nama sultan dan jangka waktu kekuasaan dalam tarsilas kasultanan Maguindanao tercermin dalam Tabel berikut ini.

Tabel  
Nama-Nama Sultan Pada Kasultanan Maguindanao

No	Nama	Periode Berkuasa
1	Sharif Muhammad Kabungsuwan	1515-1543 (Pendiri kasultanan Maguindanao)
2	Sharif Maka-alang	1543-1574
3	Datu Bangkaya	1574-1579
4	Datu Dimasangkay	1579-97
5	Datu Salikula	1597-1619
6	Kapitan Laut Buisan	1619-1641
7	Sultan Kudarat	1641 (Kasultanan Buayan bergabung dengan Kasultanan Maguindanao)
8	Sultan Dundang Tidulay	1641 (hanya berkuasa kurang dari 1 tahun)
9	Sultan Barahaman (Abdulrahman)	1641-1678 (penyebaran Islam ke Ternate)

<sup>2</sup> Lihat dalam Cesar Adib Majul, *ibid.*

10	Sultan Kaharudin Kuda	1678-1702
11	Sultan Bayanul Anwar	1702-1710
12	Sultan Muhammad Jafat Sadiq Manamir	1710-1733
13	Sultan Muhammad Tahiruddin	1733-1748
14	Sultan Muhammad Khairuddin	1748-1755
15	Sultan Paharuddin	1755-1780
16	Sultan Kibad Sahriyal	1780-1784
17	Sultan Kawasa Anwarudin	1805-1830 (terjadi perjanjian damai dengan Spanyol)
18	Sultan Iskandar Qudratullah Muhammad Jamalul Azam	1837-1845
19	Sultan Muhammad Makakwa	1845-1884
20	Sultan Jamaludin Pablu	1884-1888
21	Sultan Mangigin	1888-1896

Sumber: Diolah dari Cesar Adib Majul, *Muslims in the Philippines*, Diliman, UPI Press, 1999

Pola masuknya Islam ke Mindanao ada kecenderungan lewat kekuatan budaya, yakni kelompok thareqat dan cenderung bermazhabkan Syafi'i. Islam yang masuk ke Mindanao kemudian berinteraksi dengan masyarakat local (yang animis) secara *persuasif*, sampai akhirnya terjadi proses Islamisasi secara budaya di Mindanao yang kemudian melahirkan kasultanan Islam. Penerimaan masyarakat Mindanao terhadap ajaran Islam dipengaruhi oleh persepsi bahwa posisi Datu berada di bawah posisi Sultan<sup>3</sup>. Sultan memiliki kekuatan yang lebih besar dalam konteks individu maupun kelompok, sekaligus Sultan memiliki kekuatan spiritualis yang berhubungan dengan garis keturunan (silsilah) nabi Muhammad SAW.

#### Matrik Masuknya Islam dari Indo-Malayan ke Mindanao

---

<sup>3</sup> Makna sultan secara bahasa Arab, bermakna kekuatan, dan secara sosiologis makna Sultan bermakna penguasa yang memperoleh kekuasaan dengan cara mengalahkan pihak lain. Lihat lebih jauh konsepsi sultan Zainal Abidin Ahmad, *Negara Bermoral Menurut Imam Ghazali*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980 atau dalam Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta, LPPI UMY, 2001



Sumber: Diolah dari Cesar Adib Majul, *Muslims in the Philippines*, Diliman, UPI Press, 1999

Dari matrik masuknya Islam ke Mindanao, tampak bahwa terdapat 3 sumber, yakni dari daerah Malaka, Sumatera Selatan dan Brunei Darussalam. Dalam perkembangannya, dua kasultanan ini saling otonom dalam memperluas lingkaran pengaruhnya. Kasultanan Sulu cenderung mengembangkan wilayah pengaruh ke arah barat laut sampai di wilayah Pattani, Thailand Selatan. Sedangkan Kasultanan Maguindanao cenderung mengembangkan Islam ke arah Tenggara, yang kemudian memberikan warna Islam di daerah Sulawesi Utara ataupun sampai ke pulau Maluku.

Islam di Sulu dikembangkan oleh Sharif